



Pengabdian Arsitektur ke Betang Toyoi di Desa Tumbang Malahoi, Kabupaten Gunung Mas

Noor Hamidah^{1*}, Indrabakti Sangalang², Syahrozi³, Wijanarka⁴, Yesser Priono⁵, Alderina Rosalia⁶, Yunita⁷, Elis Sri Rahayu⁸, Joni Wahyubuana Usop⁹, Giris Ngini¹⁰, Tatau Wijaya Garib¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya

* (Corresponding Author) E-mail : noor.hamidah@arch.upr.ac.id

Perkembangan Artikel :

Disubmit : 4 April 2023

Diperbaiki : 11 Mei 2023

Diterima : 11 Mei 2023

Abstrak: Desa wisata mempunyai karakteristik topografi, budaya, dan lingkungan untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Desa wisata berlokasi di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas mempunyai karakteristik topografi di kawasan tepian sungai dan kekhususan wisata budaya pada permukiman awal. Wisata budaya di Desa Tumbang Malahoi meliputi Betang atau rumah panjang, karak betang dan rumah-rumah panggung. Tujuan adalah mengeksplorasi potensi wisata budaya pada Betang Toyoi dan permukiman di Desa Tumbang Malahoi, Kabupaten Gunung Mas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data-data primer dari observasi bangunan Betang Toyoi dan wawancara dengan kepala adat dan penduduk Desa Tumbang Malahoi mengenai arsitektur Betang Toyoi dan mendokumentasikan kegiatan kunjungan lapangan. Tahap penggalan informasi dilakukan antara lain tahap persiapan yaitu survei awal dan pemetaan lokasi, tahap pelaksanaan melakukan survei dan dokumentasi Betang Toyoi, eksplorasi bangunan Betang Toyoi dan permukiman di Desa Tumbang Malahoi, dan tahap pasca pelaksanaan adalah mendokumentasikan data lapangan Betang Toyoi dan permukiman di Desa Tumbang Malahoi, dan membuat laporan hasil penelitian, serta publikasi ilmiah.

Kata Kunci: Wisata, Budaya, Betang Toyoi, Permukiman, Desa Tumbang Malahoi

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara Republik yang berkedaulatan rakyat dengan keanekaragaman suku, adat dan budaya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Negara Indonesia mempunyai kekhasan tiap provinsinya yang diimplementasikan pada bangunan rumah, adat istiadat dan tata nilai di masyarakat. Bangunan rumah di tiap-tiap provinsi merupakan representasi dari arsitektur nusantara, yang dibuat dari hasil pemikiran berdasarkan kesepakatan bersama mengacu dari nilai kearifan budaya. Salah satu rumah yang diangkat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Betang Toyoi yang terletak di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah (Hamidah dkk, 2014).

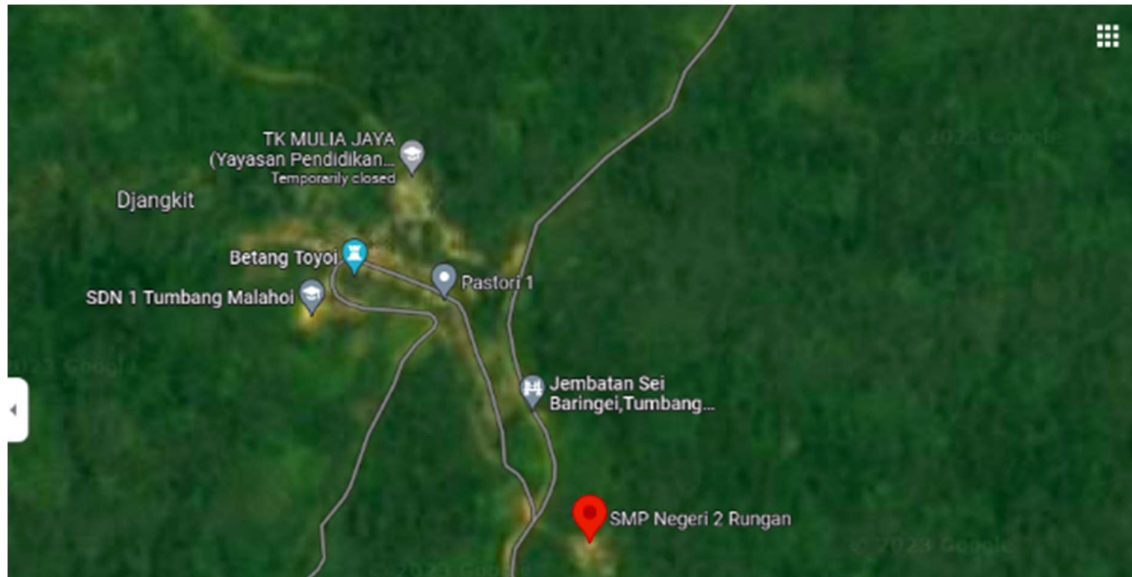


Batang Toyoi terletak di Desa Tumbang Malahoi bagian dari Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas. Batang ini terletak di tepian Sungai Baringei. Sungai Baringei merupakan cabang Sungai Kahayan dan Anak Sungai Rungan. Masyarakat di Desa Tumbang Malahoi ini termasuk dalam Suku Dayak Ngaju bila ditinjau dari pembagian Suku Dayak, Kalimantan Tengah. Lokasi Desa Tumbang Malahoi terletak disekitar 250 km ke arah timur laut. Batang Toyoi Tumbang Malahoi posisi berada sekitar 15 km ke arah utara dari garis katulistiwa. (sumber: Abdul Fattah Nahan, Situs Cagar Budaya di Kalimantan Tengah bagian I). Pencapaian menuju lokasi Desa Tumbang Malahoi dapat ditempuh melalui moda transportasi darat maupun moda transportasi Sungai. Waktu tempuh menggunakan moda transportasi darat dari Ibukota Palangka Raya menuju ke Desa Tumbang Malahoi memerlukan 4 sampai dengan 5 jam.

Kegiatan pengabdian dilakukan oleh Tim Pengabdian di Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik (FT), Universitas Palangka Raya (UPR) berlokasi di Batang Toyoi, Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas. Desa Tumbang Malahoi dipilih sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian oleh Tim Pengabdian di Jurusan/Program Studi Arsitektur, FT UPR sebagai bagian dari pengenalan Arsitektur Nusantara bagi mahasiswa Program Studi/Jurusan Arsitektur yang selaras dengan mata kuliah Arsitektur Dayak. Tujuan kegiatan pengabdian Program Studi/Jurusan Arsitektur adalah melakukan kunjungan ke Desa Tumbang Malahoi, khususnya ke Batang Toyoi. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) mengidentifikasi arsitektur sejarah Batang Toyoi baik ruang dalam dan ruang luar sebagai bagian dari pelestarian nilai luhur yang melekat pada Batang, (2) mengumpulkan dokumentasi arsitektur Batang Toyoi, dan (3) membuat publikasi ke media dan jurnal untuk promosi desa wisata budaya melalui kegiatan lapangan Jurusan/Prodi Arsitektur UPR.

Metode

Salah satu bangunan sebagai bagian arsitektur nusantara di Provinsi Kalimantan Tengah adalah bangunan Batang Toyoi yang terletak di Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas. Batang Toyoi secara orientasi menghadap ke sungai, yaitu Sungai Baringai. Sungai Baringai merupakan anak Sungai Rungan dan cabang dari Sungai Kahayan. Batang Toyoi terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk di Desa Tumbang Malahoi seperti tertera di Gambar 1. Metode penelitian adalah kualitatif dengan penjabaran deskriptif dari data studi literatur, data observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan Kepala Adat dan masyarakat Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas (Groat and Wang, 2002). Tahap kegiatan antara lain: (1) tahap persiapan yaitu penggalan informasi melalui survei awal dan pemetaan lokasi, (2) tahap pelaksanaan melakukan survei dan dokumentasi Batang Toyoi, dan (3) tahap pasca pelaksanaan adalah mendokumentasikan data lapangan Batang Toyoi.



Gambar 1. Lokasi Betang Toyoi di Desa Tumbang Malahoi (Sumber: *Google Earth Map*, 2022)

Hasil dan Pembahasan

• Penggalan Informasi Sejarah Betang Toyoi

Kegiatan pengabdian melakukan penggalan informasi terkait sejarah pendirian Betang Toyoi berdasarkan wawancara ahli kunci (*key person*) yaitu Kepala Kampung Desa Toyoi. Tim pengabdian menulis penjelasan dari Kepala Kampung terkait orang-orang yang mempunyai keinginan untuk menetap di desa khususnya keluarga besar Toyoi Pandji dengan dibantu menantu dan keponakannya (Gambar 2). Tahun berdiri Betang Toyoi diperkirakan pada tahun 1869. Menurut hasil wawancara Kepala Kampung bahwa Toyoi dan keluarga dahulu tinggal di Desa Mandehan yang jaraknya 2 km dari Desa Tumbang Malahoi. Lokasi Desa Mandehan letaknya di perbukitan maka tidak memungkinkan untuk biasa dikembangkan bangunan Betang. Akhirnya Toyoi dan Keluarga berpindah menuju Desa Tumbang Malahoi. Desa Tumbang Malahoi pada saat itu telah ada berdiri bangunan Huma Hai Damang Singa. Damang Singa menurut cerita warga kampung merupakan seorang Tokoh Adat/ Damang yang sangat terkenal pada saat itu. Bangunan Huma Hai Damang Singa tidak dapat dilihat karena pada tahun 1950 an sudah runtuh/ rusak berat karena dimakan usia, dan material-material bangunan seperti tiang kayu, dinding papan kayu yang tersisa tidak ada karena diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 2. Toyoi, kiri berdiri, beserta keluarga (Sumber: Riwut, 1979)

Pembangunan Betang Toyoi memerlukan waktu kurang lebih 10 tahun. Pengumpulan material bangunan serta menyiapkan alat yang diperlukan dalam pembangunan dibutuhkan selama 7 tahun yang dilakukan oleh Toyoi beserta anak dan keponakan. Proses pembangunan fisik bangunan memerlukan waktu yang relatif lama. Pada tahap proses pembangunan di pandu oleh Toyoi Panji dengan mengerahkan bantuan oleh: (1) Jajou (anak Toyoi); (2) Darau (Keponakan Toyoi); (3) Panyat (anak Kandung); dan (4) Tihang (menantu) seperti tertera pada Gambar 2 di atas.

- **Identifikasi Falsafah Betang**

Kegiatan pengabdian melakukan identifikasi proses pembangunan Betang Toyoi. Penggalan informasi terkait Kalimantan Tengah yang memiliki budaya yang sangat beragam mulai dari agama, suku dan bahasa. Masyarakat Suku Dayak merupakan penduduk asli Kalimantan Tengah yang tetap menjaga keharmonisan dalam keberagaman (Sangalang dkk, 2015). Betang adalah sentral dari struktur sosial kehidupan Suku Dayak Ngaju sebagai bangunan untuk tempat tinggal Suku Dayak. Betang merupakan filosofi kehidupan, falsafah dan kebanggaan masyarakat Suku Dayak. Pandangan hidup masyarakat Desa Toyoi. Falsafah hidup masyarakat Desa Toyoi adalah *Huma Betang*, yang diartikan sebagai cerminan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Suku Dayak seperti dalam mendirikan rumah dilakukan secara gotong royong. Filosofi mendirikan rumah berdasarkan kesepakatan bersama yang dituangkan dalam hukum adat dan menjadi tata nilai dalam Suku Dayak Ngaju (Riwut, 1979).

- **Identifikasi Pembangunan Betang**

Proses pembangunan Betang sebagian bagian penting dalam kegiatan pengabdian yang didokumentasikan dalam laporan. Menurut Kepala Kampung bahwa sebelum Toyoi

melaksanakan tujuannya untuk membangun, memerlukan waktu yang tidak pendek dalam pengumpulan bahan dan penggunaan alat. Betang ini dibangun sebagai rumah panjang dapat menampung seluruh keluarganya kelak. Betang Toyoi disebut rumah panjang sebagai ciri khas dari rumah tinggal masyarakat Kalimantan Tengah yang dibangun dengan cara gotong royong. Betang ini berukuran besar dengan panjang mencapai 150 meter, lebar 10 meter, bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah (Hamidah, 2020). Toyoi membangun betang dibantu anak dan keponakan. Toyoi dan keluarga mengumpulkan bahan serta material bangunan yang memerlukan waktu cukup lama. Material yang digunakan adalah 4 (empat) tiang besar posisinya terletak di tengah Betang sebagai tiang utama. Tiang besar yang di peroleh di daerah Bukit Tangkiding di Hulu Sungai Baringei. Tiang besar ini di cari oleh Darau (Keponakan Toyoi) terletak di Selatan Desa Tumbang Malahoi. Menurut penghuni Betang, awalnya untuk tiang besar direncanakan ada 5 (lima) tiang, tetapi pada saat ditarik di atas bukit oleh Darau satu buah tiang itu jatuh ke bawah jurang dan hanya 4 (empat) yang berhasil dibawa. Material bangunan utama adalah tiang dari kayu ulin (kayu besi), dibuat di Sungai Dahiri. Sungai Dahiri yaitu anak Sungai Baringei. Menurut penghuni Betang, menjelaskan Toyoi serta anak, keponakan serta menantu membawa alat bangunan menggunakan rakit selama 3 bulan. bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan sebagai berikut: (1) Tiang/tonggak terbuat dari ulin; (2) *Sloof* dan gelagar dari kayu ulin; (3) *Bapahan, handaran, gording, tulang bubungan kaku*; (4) dinding dari pelepah kayu; (5) Kasau dan reng dari kayu Bangkirai Tembaga; (6) Atap dari kayu ulin serta menggunakan pasak kayu ulin; (7) Lantai terbuat dari papan kayu bataran sebagaimana terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Material bangunan yaitu tiang utama dari kayu ulin (Dokumentasi, 2022)

- **Implementasi kegiatan Pengabdian**

Pengabdian kepada masyarakat oleh Tim Pengabdian Arsitektur UPR diikuti 100 mahasiswa baru dan mahasiswa lama. Kegiatan pengabdian adalah usaha untuk

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan promosi wisata desa, partisipasi dalam pelestarian Betang, dan upaya untuk menggagas ide pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Tumbang Malahoi. Kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek yaitu peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM), masyarakat peduli lingkungan dan budaya maupun jangka panjang yaitu memberikan laporan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gunung Mas untuk kebijakan konservasi Betang Toyoi. Kegiatan pengabdian ini memberikan penyegaran bagi mahasiswa di Jurusan Arsitektur untuk mengetahui secara langsung konteks Arsitektur Dayak di Kalimantan Tengah seperti tertera pada Gambar 4.



Gambar 4. Betang Toyoi dan Tim Pengabdian Arsitektur UPR (Sumber: Dokumentasi, 2022)

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari tugas tri darma perguruan tinggi yang diimplementasikan pada pelestarian arsitektur. Beberapa tahap yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah: (1) pengenalan sejarah Betang; (2) pengetahuan falsafah hidup; (3) pengetahuan proses pembangunan Betang; (4) Publikasi kegiatan pengabdian sebagai bagian pelestarian Betang.



Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Desa Toyoi, kepada keturunan Pemilik Betang Toyoi, dan kepada masyarakat Desa Toyoi yang memberikan apresiasi dari kegiatan pelestarian arsitektur Betang.

Daftar Pustaka

Hamidah, dkk (2014) Studi Arsitektur Rumah Betang Kalimantan Tengah. *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan, Vol.1, No. 2, September 2014 hal 19-35.*

Hamidah, dkk (2020) *Batang Tipomorfologi Permukiman Kalimantan Tengah*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Sangalang, dkk (2015) Tipologi Rumah Panggung Di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Perspektif Arsitektur Volume 10 Nomor 2 Tahun 2015 Hal. 118-129.*

Riwut T, (1979) *Kalimantan Membangun*, Penerbit Pustaka Ilmu.